

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam mempersiapkan masa depan. Saat ini pendidikan tidak hanya mementingkan kuantitas tetapi juga kualitas. Kualitas dan kuantitas merupakan masalah pendidikan yang sangat menonjol dalam perubahan sistem pendidikan. Jika upaya ditekankan pada kualitas maka kuantitas terabaikan begitupun sebaliknya. Akan tetapi, masalah pendidikan harus tetap diatasi supaya tidak tertinggal oleh negara-negara lain.

Setiap warga negara Indonesia berkewajiban untuk menempuh pendidikan. Hal tersebut yang berkaitan dengan masalah pendidikan pemerintah telah merancang Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi individu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan dari pernyataan di atas ialah memberikan bekal siswa untuk kehidupan masa depannya. Pendidikan diharapkan seseorang mampu mengembangkan perilaku, sikap serta pengetahuan yang berguna bagi kelangsungan dan kemajuan diri dalam

keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan nonformal di lingkungan. Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal yang harus ditempuh warga Negara Indonesia. Untuk itu pemerintah sudah menetapkan pola pendidikan dasar 9 tahun. Pendidikan dasar terdiri dari SD (Sekolah Dasar) selama 6 tahun dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) selama 3 tahun.

Tujuan pendidikan nasional dapat dilihat dari prestasi belajar yang baik dan memuaskan yang diperoleh peserta didik. Belajar merupakan titik awal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan siswa. Menurut Syah (2008 : 92-93) Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Setiap peserta didik membutuhkan pengetahuan untuk berfikir secara abstrak dan kreatif. Untuk itu seseorang memerlukan kemauan untuk belajar. Akan tetapi kemauan belajar yang dimiliki seseorang sangat berbeda-beda, sebagian siswa yang kurang atau tidak mampu menerima pelajaran. Selain itu, siswa dapat membenci kegiatan dan segala hal yang berhubungan dengan aktifitas belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan siswa terhadap materi pelajaran adalah dengan motivasi. Menurut Kartono & Gulo (2003: 291) Motivasi adalah (1) kontrol batiniah seperti yang diwakili oleh kondisi-kondisi fisiologis, minat-minat,

kepentingan-kepentingan, sikap-sikap dan aspirasi-aspirasi. (2) kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu, sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan tertentu telah direncanakan. Berdasarkan pendapat tersebut, motivasi dapat membuat seseorang memperhatikan sesuatu dan sebaliknya perhatian terhadap sesuatu dapat membuat seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu dengan suka rela dan bersemangat. Tentu saja motivasi untuk peserta didik tidak hanya motivasi yang berasal dari gurunya saja tetapi juga motivasi dari dirinya sendiri, orang tua bahkan berasal dari lingkungannya. Motivasi akan mendorong kegiatan belajar salah satunya belajar mandiri. Dengan belajar mandiri siswa dapat belajar secara efektif dan efisien yang mengacu pada tujuan yang diharapkan.

Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar. Holstein (1986 : 38) belajar mandiri merupakan situasi belajar yang dapat dikendalikan oleh pelajar sendiri. Dengan belajar mandiri siswa memiliki kemauan serta tanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya sendiri. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri yang dikerjakan, mengevaluasi dan merencanakan pembelajarannya sendiri.

Sikap mandiri seseorang tidak terbentuk dengan cara yang mendadak, namun melalui proses yaitu dari masa anak-anak. Dalam sikap mandiri setiap anak sangat berbeda-beda, kondisi ini dipengaruhi oleh

banyak hal yaitu faktor dari dalam individu dan dari luar individu. Faktor yang berasal dari dalam individu yaitu keadaan fisik dan psikologi. Faktor kemandirian belajar berasal dari luar individu yaitu berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Cara belajar secara aktif harus ditempuh untuk mendidik siswa agar berfikir mandiri. Kualitas belajar mandiri merupakan ciri yang sangat dibutuhkan manusia dimasa depan. Seorang pengajar harus mengembangkan belajar dengan caranya sendiri supaya siswa dapat berusaha menemukan sendiri. Sikap guru dalam kegiatan belajar-mengajar juga harus mengarah dalam kegiatan kemandirian belajar. mengajar dengan tidak menonjolkan peranan mengajar dalam kelas sehingga siswa memiliki ruang gerak yang luas dalam belajar.

Belajar mandiri bisa dikatakan bahwa usaha yang dilakukan untuk melakukan aktifitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai materi tertentu sehingga dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Kemandirian belajar siswa ditandai dengan sikap siswa yang aktif dan tidak bergantung dengan guru, orang tua dan teman lain. Jika dilihat dari aspek kognitif maka dengan belajar mandiri akan membuat pemahaman konsep pengetahuan yang awet sehingga akan mempengaruhi pada pencapaian akademik peserta didik. kondisi tersebut terjadi karena siswa sudah terbiasa menyelesaikan tugas yang didapat dari berusaha sendiri serta mencari sumber-sumber belajar yang telah tersedia.

Penelitian ini mengacu pada permasalahan motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa SDN Mojorejo 3 kabupaten Sragen. Kenyataan yang ada adalah masih terdapat siswa yang tergolong mempunyai motivasi belajar yang rendah sehingga menyebabkan rendahnya kemandirian belajar. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti “Korelasi antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa SDN Mojorejo 3 Kabupaten Sragen tahun ajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa di SD N Mojorejo 3 Kabupaten Sragen.
2. Rendahnya kemandirian belajar siswa di SD N Mojorejo 3 Kabupaten Sragen.
3. Adanya hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa di SD N Mojorejo 3 Kabupaten Sragen.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini efektif, efisien, terarah, fokus pada subjek dan objek yang diteliti serta jangkauannya tidak terlalu luas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini memfokuskan pada motivasi belajar siswa SDN Mojorejo 3 kabupaten Sragen tahun ajaran 2014/2015.
2. Penelitian ini memfokuskan pada kemandirian belajar siswa SDN Mojorejo 3 kabupaten Sragen tahun ajaran 2014/2015.
3. Obyek penelitian ini adalah siswa kelas IV, V dan VI SDN Mojorejo 3 kabupaten Sragen sebanyak 45 siswa yang akan diberi angket mengenai motivasi dan kemandirian belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: apakah terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa SDN Mojorejo 3 Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa SDN Mojorejo 3 Kabupaten Sragen tahun ajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan gambaran tentang korelasi antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa. Sehingga dapat

menjadi tambahan kepustakaan yang dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya pada bidang pendidikan Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi kepala sekolah

- 1) Sebagai dasar dalam membuat kebijakan yang sebaik-baiknya yang berkaitan dengan masalah motivasi belajar dan kemandirian belajar.
- 2) Sebagai bahan masukan akan pentingnya memotivasi siswa dan menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan motivasi belajar kepada siswa, karena dengan adanya motivasi yang diberikan oleh guru siswa akan lebih memiliki semangat dalam belajarnya.
- 2) Menumbuhkan kemandirian belajar untuk menunjang prestasi belajar siswa.

c. Bagi orang tua

- 1) Memberikan masukan kepada orang tua siswa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 2) Memberikan arahan agar siswa dapat belajar secara mandiri.
- 3) Memberikan pengawasan untuk siswa belajar di rumah.

d. Bagi siswa

- 1) Memberikan masukan kepada siswa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar.
- 2) Memberikan pengetahuan kepada siswa dalam meningkatkan kemandirian dalam belajar.
- 3) Meningkatkan semangat belajar agar memperoleh hasil yang maksimal.